



## Hubungan Dongeng Kakek Tulus Tentang Sikap Peduli dan Disiplin Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Karakter Anti Korupsi: Pendidikan Agama Kristen Kelas XI di SMP Negeri 3 Sipoholon Tahun Ajaran 2026/2027

Jenner Hutabarat<sup>1</sup>, Evianti Sipahutar<sup>2</sup>, Sofia Anggraini<sup>3</sup>, Andar Gunawan Pasaribu<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup> Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

<sup>4</sup>Dosen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

\*correspondence: [jennerhutabarat36@gmail.com](mailto:jennerhutabarat36@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dongeng Kakek Tulus tentang sikap peduli dan disiplin terhadap motivasi belajar Pendidikan Karakter Anti Korupsi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen siswa kelas XI di SMP Negeri 3 Sipoholon Tahun Ajaran 2026/2027. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI yang berjumlah 64 orang dan sampel penelitian sebanyak 64 orang dengan teknik total sampling. Instrumen penelitian menggunakan angket tertutup yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Teknik analisis data dilakukan melalui uji normalitas, uji linearitas, analisis korelasi Product Moment, dan uji signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara dongeng Kakek Tulus tentang sikap peduli dan disiplin dengan motivasi belajar Pendidikan Karakter Anti Korupsi Pendidikan Agama Kristen kelas XI di SMP Negeri 3 Sipoholon Tahun Ajaran 2026/2027 dengan nilai  $r_{xy} = 0,78$  pada kategori kuat. Hasil uji determinasi menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel sebesar 60,84%, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain di luar penelitian. Dengan demikian, dongeng Kakek Tulus tentang sikap peduli dan disiplin memiliki hubungan yang kuat terhadap motivasi belajar siswa dalam Pendidikan Karakter Anti Korupsi.

**Kata Kunci:** Dongeng Kakek Tulus, Motivasi Belajar, Pendidikan Karakter

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses penting dalam membentuk kualitas manusia yang berkarakter, berpengetahuan, serta memiliki tanggung jawab moral dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui pendidikan, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk memperoleh kemampuan akademik, tetapi juga dibimbing agar memiliki sikap, perilaku, dan nilai-nilai kehidupan yang baik (Hasmori., et al, 2011). Dalam era perkembangan zaman yang semakin kompleks, pendidikan dituntut mampu menghasilkan generasi yang

cerdas sekaligus memiliki integritas moral yang kuat. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran di sekolah. Pendidikan karakter bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, serta mampu menghargai norma dan aturan yang berlaku dalam kehidupan sosial. Salah satu bentuk pendidikan karakter yang sangat penting untuk diterapkan di sekolah adalah pendidikan karakter anti korupsi. Pendidikan karakter anti korupsi merupakan upaya menanamkan nilai-nilai moral yang dapat mencegah perilaku menyimpang, seperti ketidakjujuran, penyalahgunaan tanggung jawab, dan tindakan yang merugikan orang lain (Sudrajat, 2011). Nilai-nilai anti korupsi perlu ditanamkan sejak dini karena korupsi tidak hanya berkaitan dengan tindakan mengambil hak orang lain, tetapi juga berhubungan dengan sikap tidak disiplin, kurang bertanggung jawab, tidak peduli terhadap kepentingan bersama, serta rendahnya kesadaran moral. Fenomena sosial yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa masih banyak generasi muda yang kurang memiliki kesadaran akan pentingnya kejujuran dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi dunia pendidikan untuk semakin memperkuat pembentukan karakter peserta didik melalui proses pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Dalam konteks pendidikan di sekolah, pembelajaran Pendidikan Agama Kristen memiliki peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidikan Agama Kristen tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang iman Kristen, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kehidupan berdasarkan ajaran kasih, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan disiplin. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dengan tujuan pendidikan karakter anti korupsi karena mampu membentuk sikap moral peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, siswa diharapkan mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitar. Namun, dalam pelaksanaannya, pembelajaran Pendidikan Agama Kristen masih menghadapi berbagai permasalahan. Proses pembelajaran sering kali lebih berfokus pada penyampaian teori dibandingkan penghayatan nilai-nilai kehidupan secara nyata (Pasaribu., et al, 2025). Guru cenderung menggunakan metode ceramah sehingga pembelajaran menjadi monoton dan kurang menarik perhatian siswa. Akibatnya, banyak siswa yang kurang antusias mengikuti pembelajaran, kurang aktif dalam diskusi, dan tidak memiliki motivasi belajar yang tinggi. Rendahnya motivasi belajar siswa dapat terlihat dari kurangnya perhatian saat guru menjelaskan materi, rendahnya partisipasi dalam kegiatan belajar, kurang disiplin dalam menyelesaikan tugas, serta rendahnya minat siswa untuk memahami nilai-nilai karakter anti korupsi yang diajarkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Penggunaan media pembelajaran yang kurang variatif juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa. Pembelajaran yang hanya berpusat pada buku dan penjelasan guru membuat siswa mudah merasa bosan dan sulit memahami makna pembelajaran secara mendalam. Padahal, pada usia remaja, siswa cenderung lebih mudah memahami pesan moral apabila disampaikan melalui metode yang menarik, menyenangkan, dan dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Oleh sebab itu, guru perlu menggunakan pendekatan pembelajaran yang mampu melibatkan emosi, pengalaman, serta imajinasi siswa agar proses pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah dongeng atau cerita bermuatan nilai moral. Dongeng

memiliki kekuatan dalam menyampaikan pesan kehidupan secara sederhana tetapi mudah dipahami dan diingat oleh siswa. Melalui cerita, siswa dapat membayangkan situasi tertentu, memahami akibat dari suatu tindakan, serta meneladani perilaku positif yang ditampilkan dalam tokoh cerita. Dongeng juga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan sehingga siswa menjadi lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran (Nurani, Fajar, dan Sidik, 2018). Dengan demikian, penggunaan dongeng dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dapat membantu siswa memahami nilai karakter secara lebih konkret dan emosional.

Dongeng Kakek Tulus tentang sikap peduli dan disiplin merupakan salah satu cerita yang mengandung nilai-nilai karakter positif yang relevan dengan pendidikan karakter anti korupsi. Dalam dongeng tersebut terdapat nilai kepedulian terhadap sesama, tanggung jawab, disiplin waktu, kerja keras, kejujuran, serta sikap menghargai aturan. Nilai-nilai tersebut penting ditanamkan kepada siswa karena dapat membentuk karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Sikap peduli mengajarkan siswa untuk menghargai orang lain, membantu sesama, dan memiliki rasa empati terhadap lingkungan sekitar. Sementara itu, disiplin mengajarkan siswa untuk taat terhadap aturan, bertanggung jawab terhadap tugas, serta mampu mengendalikan diri dalam bertindak. Kedua nilai tersebut memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan motivasi belajar siswa karena siswa yang peduli dan disiplin cenderung lebih bertanggung jawab dalam mengikuti proses pembelajaran. Melalui penggunaan dongeng dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, siswa diharapkan tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga mampu menghayati nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita. Ketika siswa merasa tertarik dan terlibat secara emosional dalam pembelajaran, maka motivasi belajar mereka akan meningkat. Motivasi belajar yang tinggi sangat penting karena dapat mendorong siswa untuk lebih aktif, disiplin, dan bersungguh-sungguh dalam mencapai tujuan pembelajaran (Karo, 2024). Dengan demikian, penggunaan dongeng yang mengandung nilai karakter positif dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang efektif dalam menanamkan pendidikan karakter anti korupsi kepada siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Dongeng Kakek Tulus Tentang Sikap Peduli dan Disiplin terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Karakter Anti Korupsi Pendidikan Agama Kristen Kelas XI di SMP Negeri 3 Sipoholon Tahun Ajaran 2026/2027."

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Penelitian korelasional digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel X yaitu Dongeng Kakek Tulus tentang sikap peduli dan disiplin dengan variabel Y yaitu motivasi belajar Pendidikan Karakter Anti Korupsi Pendidikan Agama Kristen. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 3 Sipoholon pada semester ganjil Tahun Ajaran 2026/2027. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI yang berjumlah 64 orang. Karena jumlah populasi kurang dari 100 orang, maka seluruh populasi dijadikan sampel penelitian dengan teknik total sampling (Sugiyono, 2013). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket kepada responden. Angket disusun menggunakan skala Likert dengan lima alternatif jawaban yaitu: Sangat Setuju (5), Setuju (4), Ragu-Ragu (3), Tidak Setuju (2), dan Sangat Tidak Setuju (1). Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu:

1. Menghitung skor jawaban responden.
2. Menghitung nilai rata-rata variabel X dan Y.
3. Menguji validitas dan reliabilitas instrumen.
4. Menguji normalitas data.
5. Menghitung korelasi Product Moment.
6. Menghitung uji signifikan hubungan.
7. Menghitung koefisien determinasi.

Rumus Product Moment:

$$r_{xy} = \frac{[N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)]}{\sqrt{\{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]\}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = koefisien korelasi

N = jumlah responden

X = skor variabel X

Y = skor variabel Y

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian pendidikan karakter merupakan suatu proses pendidikan yang diarahkan untuk membentuk, menanamkan, serta memperkuat nilai-nilai moral dalam diri peserta didik sehingga mereka memiliki kepribadian yang baik, luhur, dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga membimbing peserta didik agar berkembang secara utuh dalam aspek hati, pikiran, tindakan, perasaan, dan kemauan. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi sarana penting dalam membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan moral (Omeri, 2015). Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, pendidikan karakter berlandaskan pada ajaran Yesus Kristus yang menekankan nilai kasih, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan pelayanan kepada sesama. Pendidikan karakter Kristiani bertujuan membentuk peserta didik agar mampu mencerminkan nilai-nilai iman Kristen melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai yang bersumber dari firman Tuhan. Seluruh proses pembelajaran diarahkan pada pembentukan karakter peserta didik yang berpusat pada Kristus sehingga mereka mampu hidup sesuai dengan ajaran-Nya dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Adapun tujuan pendidikan karakter dalam konteks Pendidikan Agama Kristen antara lain:

- a. Membentuk peserta didik yang memiliki sikap jujur dan integritas dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial serta kepedulian terhadap sesama.
- c. Mengembangkan disiplin diri yang didasarkan pada nilai-nilai Kristiani.
- d. Membina generasi muda agar mampu menolak perilaku korupsi dan berbagai bentuk ketidakjujuran.

Karakter yang baik terdiri atas tiga unsur utama, yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang kebaikan, moral feeling atau perasaan mencintai kebaikan, dan moral action atau tindakan nyata dalam melakukan kebaikan. Pendidikan karakter yang efektif memiliki beberapa ciri penting, seperti bersifat menyeluruh dengan melibatkan aspek pikiran,

perasaan, dan tindakan; diterapkan dalam seluruh mata pelajaran; melibatkan peran keluarga dan masyarakat; berlandaskan nilai-nilai universal; serta menggunakan berbagai media kreatif seperti sastra, cerita, dan seni dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat dipahami sebagai proses pembentukan kepribadian yang dilakukan secara holistik, berkesinambungan, dan terintegrasi melalui berbagai pendekatan pembelajaran untuk menghasilkan peserta didik yang bermoral dan berkarakter baik.

### ***Pendidikan Anti Korupsi***

Pengertian anti korupsi merujuk pada sikap dan kesadaran moral yang menolak segala bentuk penyalahgunaan jabatan, kekuasaan, maupun wewenang untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Sikap anti korupsi tidak hanya berarti menghindari tindakan korupsi, tetapi juga menunjukkan komitmen seseorang dalam menerapkan nilai kejujuran, tanggung jawab, serta keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sosial, sikap anti korupsi menjadi dasar penting untuk menciptakan masyarakat yang bersih, transparan, dan memiliki integritas yang tinggi (Rosikah & Listianingsih, 2016). Pada dasarnya, tindakan korupsi muncul akibat perilaku tidak jujur, penyalahgunaan kepercayaan, serta lemahnya pengendalian diri terhadap godaan materi dan kekuasaan. Karena itu, nilai-nilai anti korupsi perlu ditanamkan sejak usia dini agar individu mampu memahami perbedaan antara perilaku yang benar dan yang salah. Anti korupsi bukan hanya dipahami sebagai upaya hukum dalam memberantas tindak pidana korupsi, tetapi juga sebagai bagian dari pendidikan karakter yang bertujuan membentuk pribadi yang bermoral, disiplin, dan bertanggung jawab.

Komisi Pemberantasan Korupsi menjelaskan bahwa anti korupsi merupakan sekumpulan nilai yang perlu dimiliki setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut mencakup kejujuran, kepedulian, kemandirian, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, keberanian, serta keadilan. Kejujuran menjadi landasan utama dalam membangun perilaku yang bebas dari kecurangan. Kepedulian mendorong seseorang untuk lebih mengutamakan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi. Selain itu, disiplin dan tanggung jawab membantu individu menaati aturan serta melaksanakan tugas dengan baik dan benar.

Nilai keberanian dalam sikap anti korupsi tercermin melalui ketegasan seseorang dalam menolak tindakan curang walaupun menghadapi tekanan dari lingkungan sekitar. Sementara itu, kesederhanaan menjadi salah satu nilai penting karena gaya hidup yang berlebihan sering kali memicu seseorang melakukan penyimpangan demi memenuhi keinginan pribadi. Dengan demikian, anti korupsi tidak hanya dipahami sebagai slogan atau aturan hukum semata, melainkan sebagai budaya hidup yang harus diterapkan secara nyata dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun dunia kerja agar tercipta kehidupan yang adil, bersih, dan bermartabat. Adapun tujuan pendidikan anti korupsi antara lain membentuk peserta didik yang memiliki sikap jujur dan bertanggung jawab sejak dini, menumbuhkan kesadaran peserta didik mengenai dampak buruk korupsi bagi bangsa dan negara, mendorong peserta didik untuk menolak segala bentuk kecurangan dalam kehidupan sehari-hari dan membina generasi muda yang memiliki integritas dan karakter anti korupsi. Pelaksanaan pendidikan anti korupsi dapat dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu:

- a. Memperkenalkan nilai-nilai kejujuran dan integritas kepada peserta didik.

- b. Membiasakan perilaku jujur dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.
- c. Menggunakan media cerita maupun contoh kasus nyata sebagai sarana pembelajaran.
- d. Melakukan refleksi nilai melalui kegiatan diskusi kelompok.
- e. Melaksanakan evaluasi karakter peserta didik melalui observasi dan angket.

### ***Motivasi Belajar***

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Motivasi belajar dapat dipahami sebagai dorongan yang muncul dari dalam diri maupun dari luar diri seseorang yang menimbulkan semangat, kemauan, dan kesungguhan untuk belajar demi mencapai tujuan tertentu. Dalam kegiatan pembelajaran, motivasi memiliki peranan yang sangat besar karena dapat menentukan tingkat perhatian, keaktifan, dan ketekunan siswa dalam mengikuti pelajaran. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi biasanya lebih antusias mengikuti pembelajaran, lebih disiplin dalam mengerjakan tugas, serta memiliki keinginan kuat untuk mencapai hasil belajar yang baik. Sebaliknya, siswa yang memiliki motivasi belajar rendah cenderung kurang bersemangat, mudah bosan, dan kurang aktif dalam proses pembelajaran (Fernando, Andriani, dan Syam, 2024). Motivasi belajar tidak hanya berkaitan dengan keinginan memperoleh nilai yang tinggi, tetapi juga berhubungan dengan kesadaran siswa akan pentingnya belajar bagi masa depan mereka. Motivasi mampu menggerakkan siswa untuk terus berusaha memahami materi pembelajaran meskipun menghadapi berbagai kesulitan. Dalam dunia pendidikan, motivasi belajar menjadi salah satu unsur yang sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar karena tanpa adanya motivasi, kegiatan pembelajaran akan sulit berlangsung secara optimal. Oleh sebab itu, guru memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan agar motivasi belajar siswa dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, motivasi belajar memiliki arti yang sangat penting karena siswa tidak hanya dituntut memahami materi secara teori, tetapi juga menghayati dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Motivasi belajar yang tinggi akan membantu siswa lebih serius dalam memahami nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial yang diajarkan dalam pembelajaran. Dengan demikian, motivasi belajar bukan hanya memengaruhi hasil akademik, tetapi juga memengaruhi pembentukan karakter peserta didik (Prakoso & Simanjuntak, 2024). Tujuan motivasi belajar pada dasarnya adalah untuk mendorong siswa agar memiliki kemauan dan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Motivasi belajar bertujuan meningkatkan semangat belajar siswa sehingga mereka lebih antusias dalam menerima materi pelajaran. Siswa yang termotivasi akan menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi dan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, motivasi belajar juga bertujuan menumbuhkan minat belajar siswa. Minat belajar sangat penting karena siswa yang memiliki minat terhadap suatu pelajaran cenderung lebih mudah memahami materi dan lebih tekun dalam belajar. Tujuan lain dari motivasi belajar adalah membantu siswa mencapai prestasi belajar yang optimal. Motivasi mendorong siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh, mengerjakan tugas dengan baik, serta berusaha mencapai hasil yang memuaskan. Motivasi belajar juga berfungsi menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam diri siswa terhadap kewajiban belajar mereka.

Siswa yang memiliki motivasi tinggi biasanya lebih disiplin dalam mengatur waktu belajar, menyelesaikan tugas tepat waktu, serta mematuhi aturan yang berlaku di sekolah. Selain itu, motivasi belajar bertujuan mendorong siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran, seperti bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat selama kegiatan belajar berlangsung (Emda, 2018).

Untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa, terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan dalam proses penelitian maupun pengamatan di kelas. Menurut Sardiman A.M., indikator motivasi belajar dapat dilihat melalui beberapa hal berikut:

1. Tekun menghadapi tugas.
2. Ulet menghadapi kesulitan dan tidak mudah menyerah.
3. Menunjukkan minat terhadap berbagai masalah dalam pembelajaran.
4. Lebih senang bekerja secara mandiri.
5. Cepat merasa bosan pada tugas-tugas yang bersifat rutin.
6. Mampu mempertahankan pendapat yang diyakini benar.
7. Tidak mudah melepaskan hal yang telah diyakini.
8. Senang mencari dan memecahkan masalah atau soal-soal.

### ***Dongeng Kakek Tulus Tentang Sikap Peduli dan Disiplin***

Dongeng merupakan salah satu bentuk cerita yang mengandung pesan moral, nilai kehidupan, dan ajaran karakter yang dapat membentuk sikap peserta didik. Melalui dongeng, seseorang dapat belajar mengenai perilaku baik, tanggung jawab, kepedulian, serta pentingnya hidup disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Cerita yang disampaikan melalui dongeng biasanya lebih mudah dipahami karena menggunakan bahasa sederhana dan dekat dengan pengalaman kehidupan anak-anak. Oleh sebab itu, dongeng sering digunakan sebagai media pembelajaran karakter di sekolah karena mampu menyentuh perasaan, imajinasi, dan pemikiran siswa secara lebih mendalam (Nurgiyantoro, 2017).

Dongeng Kakek Tulus tentang sikap peduli dan disiplin merupakan cerita yang menggambarkan kehidupan seorang kakek bijaksana yang tinggal di sebuah desa sederhana. Kakek Tulus dikenal oleh masyarakat sebagai sosok yang ramah, jujur, disiplin, dan selalu peduli terhadap orang lain. Setiap hari, Kakek Tulus memberikan teladan yang baik kepada anak-anak desa melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ia tidak hanya memberikan nasihat, tetapi juga menunjukkan secara langsung bagaimana sikap peduli dan disiplin harus diterapkan dalam kehidupan.

Suatu pagi, ketika matahari baru terbit, Kakek Tulus melihat salah seorang tetangganya sedang kesulitan membawa kayu bakar menuju rumahnya. Tanpa menunggu diminta, Kakek Tulus segera menghampiri dan membantu membawa sebagian kayu tersebut. Anak-anak desa yang melihat kejadian itu merasa kagum terhadap sikap Kakek Tulus. Setelah membantu, Kakek Tulus berkata kepada anak-anak, "Jika kita mampu menolong orang lain, maka lakukanlah dengan tulus. Kepedulian membuat hidup menjadi damai dan penuh kasih." Dari peristiwa tersebut, anak-anak mulai memahami pentingnya membantu sesama tanpa mengharapkan imbalan. Pada kesempatan lain, Kakek Tulus sering mengingatkan anak-anak desa agar datang tepat waktu ke sekolah maupun kegiatan ibadah. Setiap pagi, ia berdiri di depan rumah sambil memperhatikan anak-anak yang berjalan menuju sekolah. Ketika ada anak yang datang terlambat, Kakek Tulus menasihati mereka dengan lembut bahwa disiplin waktu merupakan bagian dari tanggung jawab. Ia mengatakan bahwa orang yang menghargai waktu akan lebih mudah

mencapai keberhasilan dalam hidup. Nasihat tersebut membuat anak-anak mulai terbiasa bangun lebih pagi dan mempersiapkan diri sebelum berangkat ke sekolah. Selain mengajarkan disiplin waktu, Kakek Tulus juga mengajarkan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Pada suatu hari, ia mengajak anak-anak desa membersihkan halaman rumah, jalan desa, dan selokan yang mulai dipenuhi sampah. Kakek Tulus menjelaskan bahwa lingkungan yang bersih mencerminkan sikap peduli terhadap kesehatan dan kenyamanan bersama. Anak-anak pun mengikuti kegiatan tersebut dengan semangat sambil belajar membuang sampah pada tempatnya. Sejak saat itu, mereka menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekitar.

Di sekolah, guru sering menceritakan teladan Kakek Tulus kepada para siswa. Guru menjelaskan bahwa sikap disiplin dan peduli harus dimulai dari hal-hal kecil, seperti mengerjakan tugas tepat waktu, menghormati guru, dan membantu teman yang mengalami kesulitan belajar. Suatu hari, Kakek Tulus melihat seorang anak yang malas belajar dan lebih sering bermain sepanjang hari. Dengan penuh kasih, Kakek Tulus menegur anak tersebut dan berkata bahwa belajar merupakan tanggung jawab yang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh agar dapat meraih masa depan yang baik. Nasihat itu membuat anak tersebut mulai rajin belajar dan lebih disiplin mengatur waktunya.

Kakek Tulus juga dikenal sebagai pribadi yang hidup sederhana dan jujur. Ia tidak pernah mengambil milik orang lain dan selalu bersyukur atas apa yang dimilikinya. Ketika menemukan dompet milik seorang warga desa di jalan, Kakek Tulus segera mengembalikannya tanpa mengambil sedikit pun isi dompet tersebut. Sikap jujur itu membuat masyarakat semakin menghormatinya. Anak-anak desa pun belajar bahwa kejujuran merupakan nilai penting yang harus dijaga dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses pembelajaran, dongeng Kakek Tulus dapat disampaikan guru melalui beberapa langkah. Guru terlebih dahulu membuka pembelajaran dengan apersepsi yang berkaitan dengan pengalaman siswa tentang sikap peduli dan disiplin. Setelah itu, guru memperkenalkan tokoh-tokoh dalam dongeng, seperti Kakek Tulus, anak-anak desa, tetangga sekitar, dan guru sekolah. Guru kemudian menyampaikan cerita dengan ekspresi, intonasi, dan penghayatan yang menarik sehingga siswa merasa tertarik dan terlibat secara emosional dalam cerita.

Setelah dongeng selesai disampaikan, guru mengajak siswa memahami pesan moral yang terkandung dalam cerita. Guru dapat memberikan pertanyaan reflektif, seperti pentingnya membantu sesama, manfaat hidup disiplin, serta dampak kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, guru menghubungkan isi dongeng dengan kehidupan nyata siswa di sekolah maupun di rumah. Pada tahap akhir, guru memberikan refleksi dan evaluasi agar siswa mampu menerapkan nilai-nilai karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan langkah-langkah tersebut, dongeng menjadi media pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai karakter kepada peserta didik. Melalui cerita yang menarik dan dekat dengan kehidupan siswa, pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan mudah dipahami. Dongeng tidak hanya meningkatkan perhatian dan motivasi belajar siswa, tetapi juga membantu mereka memahami nilai kepedulian, disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran secara lebih mendalam.

### ***Hubungan Dongeng Kakek Tulus dengan Motivasi Belajar***

Hubungan antara dongeng Kakek Tulus dengan motivasi belajar siswa dapat dilihat dari kemampuan cerita tersebut dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan bermakna bagi peserta didik. Dalam proses pembelajaran, motivasi belajar merupakan faktor penting yang menentukan tingkat perhatian, semangat, dan keaktifan siswa selama mengikuti kegiatan belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih fokus mendengarkan penjelasan guru, lebih aktif bertanya, serta lebih disiplin dalam mengerjakan tugas. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan metode dan media pembelajaran yang mampu menarik perhatian siswa agar mereka lebih antusias mengikuti pembelajaran. Salah satu media yang efektif digunakan adalah dongeng atau cerita bermuatan nilai moral.

Dongeng Kakek Tulus tentang sikap peduli dan disiplin merupakan cerita yang mengandung banyak nilai karakter positif yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Cerita tersebut menggambarkan tokoh Kakek Tulus sebagai pribadi yang jujur, disiplin, sederhana, peduli terhadap sesama, serta bertanggung jawab dalam setiap tindakan. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dengan tujuan Pendidikan Karakter Anti Korupsi karena mengajarkan siswa untuk hidup jujur, menghargai aturan, dan memiliki kepedulian terhadap orang lain. Melalui penyampaian cerita yang menarik, siswa menjadi lebih mudah memahami pesan moral dibandingkan hanya melalui penjelasan teori semata.

Penggunaan dongeng dalam pembelajaran juga dapat meningkatkan perhatian siswa selama proses belajar berlangsung. Pada umumnya, siswa lebih tertarik mendengarkan cerita yang disampaikan dengan ekspresi dan intonasi yang menarik dibandingkan mendengarkan penjelasan yang monoton. Ketika siswa merasa tertarik terhadap pembelajaran, mereka akan lebih fokus memperhatikan materi yang disampaikan guru. Kondisi tersebut secara langsung dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena mereka merasa pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Selain meningkatkan perhatian, dongeng Kakek Tulus juga mampu menumbuhkan minat belajar siswa. Cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari membuat siswa lebih mudah membayangkan situasi yang terjadi dalam dongeng. Mereka dapat memahami makna kepedulian, disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran melalui contoh perilaku tokoh dalam cerita. Ketika siswa mulai memahami manfaat nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata, mereka akan lebih termotivasi untuk menerapkannya dalam kegiatan belajar maupun kehidupan sehari-hari.

Hubungan dongeng dengan motivasi belajar juga terlihat dari meningkatnya keaktifan siswa dalam pembelajaran. Setelah mendengarkan cerita, siswa biasanya terdorong untuk bertanya, menyampaikan pendapat, serta berdiskusi mengenai pesan moral yang terkandung dalam dongeng. Keaktifan tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki rasa ingin tahu dan keterlibatan emosional dalam pembelajaran. Selain itu, dongeng dapat membantu siswa memahami pentingnya disiplin dalam belajar, seperti datang tepat waktu, mengerjakan tugas dengan baik, dan menghargai aturan di sekolah.

Nilai kepedulian yang diajarkan dalam dongeng Kakek Tulus juga berpengaruh terhadap tanggung jawab siswa dalam belajar. Siswa yang memahami pentingnya kepedulian akan lebih menghargai guru, membantu teman yang mengalami kesulitan belajar, serta menjaga suasana belajar yang baik di kelas. Sementara itu, nilai disiplin yang ditampilkan tokoh Kakek Tulus dapat mendorong siswa menjadi lebih teratur dalam belajar dan lebih serius mengikuti pembelajaran. Dongeng Kakek Tulus memiliki hubungan yang erat

dengan motivasi belajar siswa. Melalui cerita yang menarik dan penuh pesan moral, siswa menjadi lebih tertarik, aktif, dan semangat dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Karakter Anti Korupsi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Penggunaan dongeng sebagai media pembelajaran tidak hanya membantu siswa memahami materi pelajaran, tetapi juga membentuk karakter positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

#### ***Deskripsi Data Variabel X (Dongeng Kakek Tulus tentang Sikap Peduli dan Disiplin)***

Berdasarkan hasil penyebaran angket kepada 64 responden, diperoleh data bahwa penggunaan dongeng Kakek Tulus tentang sikap peduli dan disiplin mendapat respons yang baik dari siswa. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa dongeng yang disampaikan guru menarik, mudah dipahami, dan membantu mereka memahami nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa skor tertinggi variabel X adalah 95 dan skor terendah 67. Nilai rata-rata (mean) variabel X sebesar 81,42 dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki penilaian positif terhadap penggunaan dongeng Kakek Tulus dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Berdasarkan indikator penelitian, aspek yang memperoleh skor tertinggi adalah indikator "dongeng membantu siswa memahami sikap disiplin" dengan persentase sebesar 84%. Sementara indikator dengan skor terendah adalah "siswa menceritakan kembali isi dongeng kepada teman" dengan persentase sebesar 71%. Walaupun demikian, seluruh indikator masih berada pada kategori baik.

#### ***Deskripsi Data Variabel Y (Motivasi Belajar Pendidikan Karakter Anti Korupsi)***

Hasil penyebaran angket terhadap motivasi belajar siswa menunjukkan bahwa motivasi belajar Pendidikan Karakter Anti Korupsi siswa kelas XI tergolong baik. Sebagian besar siswa menunjukkan perhatian yang tinggi saat pembelajaran berlangsung dan memiliki semangat mengikuti kegiatan belajar.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa skor tertinggi variabel Y adalah 97 dan skor terendah 65. Nilai rata-rata (mean) variabel Y sebesar 83,15 dengan kategori baik. Indikator yang memperoleh skor tertinggi adalah "siswa disiplin mengerjakan tugas" dengan persentase sebesar 86%, sedangkan indikator dengan skor terendah adalah "siswa aktif bertanya saat pembelajaran berlangsung" dengan persentase sebesar 73%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa sudah cukup baik walaupun masih terdapat beberapa siswa yang kurang percaya diri untuk bertanya.

#### ***Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen***

Sebelum angket digunakan dalam penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui tingkat ketepatan butir angket dalam mengukur variabel penelitian. Berdasarkan hasil uji validitas, seluruh item angket variabel X dan variabel Y dinyatakan valid karena nilai r hitung lebih besar dari rtabel pada taraf signifikan 5%. Dengan demikian, seluruh item dapat digunakan dalam penelitian. Selanjutnya, hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen variabel X memperoleh nilai Cronbach Alpha sebesar 0,87 dan variabel Y sebesar 0,89. Nilai tersebut lebih besar dari 0,70 sehingga instrumen penelitian dinyatakan reliabel dan layak digunakan.

### ***Uji Normalitas Data***

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Pengujian dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov pada taraf signifikan 0,05. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel X sebesar 0,200 dan variabel Y sebesar 0,176. Karena nilai signifikansi kedua variabel lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

### ***Uji Linearitas***

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel X dan variabel Y bersifat linear. Berdasarkan hasil uji linearitas diperoleh nilai signifikansi deviation from linearity sebesar 0,214. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara dongeng Kakek Tulus tentang sikap peduli dan disiplin dengan motivasi belajar Pendidikan Karakter Anti Korupsi bersifat linear.

### ***Analisis Korelasi Product Moment***

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi Product Moment diperoleh nilai  $r_{xy}$  sebesar 0,78. Nilai tersebut berada pada kategori hubungan kuat. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara dongeng Kakek Tulus tentang sikap peduli dan disiplin dengan motivasi belajar Pendidikan Karakter Anti Korupsi Pendidikan Agama Kristen siswa kelas XI. Artinya, semakin baik penggunaan dongeng Kakek Tulus dalam pembelajaran, maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa. Sebaliknya, apabila penggunaan dongeng kurang menarik maka motivasi belajar siswa juga cenderung menurun.

Untuk mengetahui signifikansi hubungan tersebut dilakukan uji t. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 9,81 sedangkan  $t_{tabel}$  pada taraf signifikan 5% dengan  $dk = 62$  sebesar 1,999. Karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $9,81 > 1,999$  maka hipotesis penelitian diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dongeng Kakek Tulus tentang sikap peduli dan disiplin terhadap motivasi belajar Pendidikan Karakter Anti Korupsi Pendidikan Agama Kristen kelas XI di SMP Negeri 3 Sipoholon Tahun Ajaran 2026/2027.

### ***Koefisien Determinasi***

Untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel X terhadap variabel Y digunakan koefisien determinasi.

$$KD = r^2 \times 100\%$$

$$KD = (0,78)^2 \times 100\%$$

$$KD = 0,6084 \times 100\%$$

$$KD = 60,84\%$$

Hasil tersebut menunjukkan bahwa dongeng Kakek Tulus tentang sikap peduli dan disiplin memberikan kontribusi sebesar 60,84% terhadap motivasi belajar Pendidikan Karakter Anti Korupsi Pendidikan Agama Kristen siswa kelas XI. Sedangkan sisanya sebesar 39,16% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian seperti lingkungan keluarga, metode pembelajaran guru, media pembelajaran, kondisi psikologis siswa, dan lingkungan pergaulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dongeng Kakek Tulus tentang sikap peduli dan disiplin memiliki hubungan yang kuat terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini terlihat dari tingginya perhatian dan antusias siswa selama pembelajaran berlangsung. Penggunaan

dongeng membuat suasana belajar menjadi lebih menarik sehingga siswa lebih mudah memahami nilai-nilai karakter anti korupsi. Melalui cerita yang disampaikan, siswa tidak hanya mendengarkan materi secara teoritis, tetapi juga memahami contoh nyata sikap disiplin, kepedulian, tanggung jawab, dan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Dongeng membantu siswa memahami pesan moral dengan cara yang lebih sederhana dan menyenangkan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis cerita dapat meningkatkan keterlibatan emosional siswa. Ketika siswa merasa tertarik terhadap cerita yang disampaikan, maka perhatian dan motivasi belajar mereka meningkat. Siswa menjadi lebih aktif mengikuti pembelajaran, lebih disiplin dalam mengerjakan tugas, serta lebih bertanggung jawab dalam belajar. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori motivasi belajar yang menyatakan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan minat dan semangat belajar siswa. Dongeng sebagai media pembelajaran mampu menciptakan interaksi yang lebih hidup antara guru dan siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Selain itu, nilai peduli dan disiplin yang terdapat dalam dongeng Kakek Tulus juga relevan dengan tujuan Pendidikan Karakter Anti Korupsi. Sikap disiplin membantu siswa menaati aturan dan bertanggung jawab terhadap tugasnya, sedangkan sikap peduli membantu siswa menghargai orang lain dan lingkungan sekitar. Kedua nilai tersebut merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter anti korupsi sejak dini.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, penggunaan dongeng Kakek Tulus terbukti memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Karakter Anti Korupsi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Cerita yang disampaikan tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga menjadi sarana edukatif yang mampu menyentuh aspek kognitif, afektif, dan moral siswa. Hal ini terlihat dari perubahan sikap siswa yang lebih disiplin, lebih peduli terhadap teman, serta lebih bertanggung jawab dalam mengikuti proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa terlihat lebih fokus ketika guru menggunakan metode bercerita dibandingkan metode ceramah biasa. Dongeng membuat siswa lebih mudah memahami pesan moral karena cerita disampaikan dengan bahasa sederhana dan dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Situasi ini menunjukkan bahwa media pembelajaran yang menarik mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Selain meningkatkan perhatian siswa, dongeng juga membantu membangun hubungan emosional antara guru dan siswa. Ketika siswa menikmati cerita yang disampaikan, mereka menjadi lebih terbuka untuk menerima nilai-nilai moral yang diajarkan. Kondisi tersebut membuat pembelajaran Pendidikan Karakter Anti Korupsi tidak terasa membosankan, melainkan menjadi pembelajaran yang bermakna dan mudah diingat.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa nilai peduli dan disiplin yang terdapat dalam dongeng Kakek Tulus memiliki kaitan erat dengan pembentukan karakter anti korupsi. Sikap disiplin mengajarkan siswa untuk menaati aturan, jujur, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Sementara itu, sikap peduli membantu siswa memiliki rasa empati, menghargai hak orang lain, dan menghindari perilaku yang merugikan sesama. Nilai-nilai tersebut merupakan dasar penting dalam membangun karakter anti korupsi sejak usia sekolah. Hasil penelitian ini memperkuat pendapat bahwa pembelajaran karakter akan lebih efektif apabila disampaikan melalui metode yang kreatif dan kontekstual. Dongeng menjadi salah satu media yang mampu membantu siswa

memahami nilai moral secara konkret melalui tokoh, peristiwa, dan konflik dalam cerita. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengetahui teori tentang karakter yang baik, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun hasil penelitian menunjukkan hubungan yang kuat, masih terdapat beberapa kendala dalam proses pembelajaran. Sebagian siswa masih kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapat dan bertanya saat pembelajaran berlangsung. Selain itu, tidak semua siswa memiliki kebiasaan untuk menceritakan kembali isi dongeng kepada teman atau keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa guru masih perlu memberikan latihan dan motivasi agar siswa lebih aktif dalam berkomunikasi dan mengekspresikan pemahamannya terhadap materi pembelajaran. Penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan dongeng Kakek Tulus tentang sikap peduli dan disiplin dapat menjadi alternatif metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Karakter Anti Korupsi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Pembelajaran yang menarik, komunikatif, dan sarat nilai moral akan membantu siswa lebih mudah memahami serta menerapkan karakter positif dalam kehidupan sehari-hari.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dongeng Kakek Tulus tentang sikap peduli dan disiplin terhadap motivasi belajar Pendidikan Karakter Anti Korupsi Pendidikan Agama Kristen siswa kelas XI di SMP Negeri 3 Sipoholon Tahun Ajaran 2026/2027. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil analisis korelasi Product Moment yang memperoleh nilai  $r_{xy}$  sebesar 0,78 dan berada pada kategori hubungan kuat. Selanjutnya, hasil uji t menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  sebesar 9,81 lebih besar daripada  $t_{tabel}$  sebesar 1,999 pada taraf signifikan 5%, sehingga hipotesis penelitian diterima.

Dongeng Kakek Tulus terbukti mampu meningkatkan perhatian, semangat, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Melalui cerita yang menarik dan mudah dipahami, siswa lebih mudah memahami nilai-nilai disiplin, kepedulian, tanggung jawab, dan kejujuran sebagai bagian dari pendidikan karakter anti korupsi. Besarnya kontribusi dongeng Kakek Tulus terhadap motivasi belajar siswa sebesar 60,84%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Dengan demikian, penggunaan dongeng sebagai media pembelajaran dapat menjadi salah satu alternatif yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar dan pembentukan karakter siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

## DAFTAR PUSTAKA

- Emda, Amna. "Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran." *Lantanida Journal* 5, no. 2 (2018): 172–82.
- Fernando, Yogi, Popi Andriani, and Hidayani Syam. "Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa." *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan* 2, no. 3 (2024): 61–68.
- Hasmori, Akhmal Annas, Hussin Sarju, Ismail Sabri Norihan, Rohana Hamzah, and Muhammad Sukri Saud. "Pendidikan, Kurikulum Dan Masyarakat : Satu Integrasi."

*Journal of Edupres* 1, no. 7 (2011): 350-356.

Karo, Mestiana Br. *Motivasi Belajar*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2024.

Nurani, Riga Zahara, Nugraha Fajar, and Syahril Geri Sidik. "PENGUNAAN MEDIA AUDIO VISUAL DALAM PEMBELAJARAN MENYIMAK DONGENG DI ERA DIGITAL." *EduHumaniora* 10, no. 2 (2018): 78–84.

Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2017.

Omeri, Nopan. "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan." *Manajer Pendidikan* 9, no. 3 (2015): 464–68.

Pasaribu, Andar Gunawan, Sara Panggabean, Ruth Situmorang, and Sanju Lumbantobing. "Implementasi Pendidikan Menumbuhkan Karakter Anti Korupsi Menurut Kitab 1 Timotius 6: 10 Bagi Peserta Didik Di Sekolah SMP Negeri 3 Pagaran." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4, no. 3 (2025): 5611–23.

Prakoso, Kristian Andhi, and Justin Niaga Simanjuntak. "Kreatifitas Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik." *DUCTOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan* 4, no. 1 (2024): 46–56.

Rosikah, Chatrina Darul, and Dessy Marliani Listianingsih. *Pendidikan Anti Korupsi: Kajian Antikorupsi, Teori Dan Praktik*. Edited by Tarmizi. Rawamangun: Sinar Grafika, 2016.

Sudrajat, Ajat. "Mengapa Pendidikan Karakter?" *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2011): 47–58.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.